



Pemetaan Kebutuhan Program *Parenting Education* dalam Persiapan Regenerasi Remaja di Desa Wisata Pentingsari Yogyakarta

Fitta Ummaya Santi^{1*}, Kabut Yuli Asih², Desi Astika Sari³, Dewi Pristanti⁴
Universitas Negeri Yogyakarta

fitta_us@uny.ac.id^{*}, kabutyuli24@gmail.com², pristantidewi@gmail.com³,
desiastika12@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Permasalahan orang tua di kawasan Desa Wisata Pentingsari terhadap persiapan regenerasi desa wisata, (2) kebutuhan program *parenting* di Desa Wisata Pentingsari dalam upaya mempersiapkan regenerasi desa wisata, (3) faktor pendukung dan penghambat dalam rencana program *Parenting education* di desa wisata Pentingsari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan subjek penelitian: tokoh masyarakat, pengelola wisata dan orang tua yang memiliki anak remaja di Desa Wisata Pentingsari. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara/FGD, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dengan triangulasi, diskusi terfokus dan perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan Program *parenting education* dipandang penting untuk meningkatkan pengetahuan *parenting* bagi orang tua. Akan tetapi, pengetahuan dan keterlibatan orang tua dalam mempersiapkan regenerasi desa wisata masih kurang. Kebutuhan program *parenting education* dalam mempersiapkan regenerasi desa wisata diantaranya: peningkatan kesadaran orang tua, membangun komunikasi efektif orang tua dan anak, dan strategi dalam persiapan regenerasi desa wisata. Faktor pendukung adalah dukungan pengelola wisata dan keterlibatan forum orang tua di desa Pentingsari ditandai dengan adanya program kerja yang sama. Faktor penghambat adalah antusias yang masih rendah dari orang tua untuk terlibat dalam program.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan, *Parenting*, Desa Wisata Pentingsari

Mapping of Parenting Education Program Needs in Preparation for Regeneration in Pentingsari Tourism Village

Abstract

This study aims to describe: (1) The problems of parents in the Tourism Village area of Pentingsari regarding the preparation for regeneration of a tourism village, (2) the need for a parenting program in Pentingsari Tourism Village in an effort to prepare for regeneration of a tourist village, (3) supporting and inhibiting factors in the program plan Parenting Education in the tourist village of Pentingsari. This type of research is a qualitative-descriptive study with research subjects: community leaders, tourism managers and parents who have teenagers in Pentingsari Tourism Village. The method of data collection was done by interviewing / FGD, observation, and documentation. Data analysis used qualitative analysis techniques with triangulation, focused discussion and extension of observations. The results showed that the parenting education program was deemed important to increase parenting knowledge for parents.

However, the knowledge and involvement of parents in preparing tourism village regeneration is still lacking. The needs for parenting education programs in preparing for the regeneration of tourism villages include: increasing parental awareness, building effective communication between parents and children, and strategies in preparing for regeneration of tourist villages. The supporting factor is the support of the tourism manager and the involvement of the parents forum in Pentingsari village which is marked by the existence of a similar work program. The inhibiting factor is the low enthusiasm of parents to be involved in the program.

Keywords: Needs Analysis, Parenting, Pentingsari Tourism Village

PENDAHULUAN

Pariwisata mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berdasarkan data yang ada, pada tahun 2016, jumlah wisman tercatat sebanyak 396.518 orang dan 3.150.834 wisnus, tahun 2017 ada sebanyak 435.655 wisman dan 3.459.116 wisnus yang berkunjung, serta 496.293 wisnus dan 3.606.947 wisnus pada tahun 2018 (tribunmews.com). Kondisi ini juga diimbangi dengan berkembangnya berbagai wisata baru yang beraneka ragam jenisnya, termasuk salah satunya adalah desa wisata.

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Kawasan desa wisata, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial juga turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga dapat menjadi pendekatan pengembangan wisata bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu salah satu pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Suwena, 2010).

Meluasnya pendirian desa wisata salah satunya disebabkan oleh pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Sejalan

dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata melalui desa wisata berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Pendekatan pengembangan wisata alternatif melalui desa wisata juga untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Yoeti, 2006; Suwena, 2010).

Terbentuknya desa wisata menuntut situasi dan kondisi masyarakat yang sadar wisata. Penerapan sikap sadar wisata diharapkan akan mengembangkan pemahaman dan pengertian yang proporsional di antara berbagai pihak, sehingga pada gilirannya akan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara penuh dalam pariwisata (Nursaid & Armawi, 2016: 224)

Desa Wisata Pentingsari menjadi salah satu desa wisata yang terletak di Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata ini berdiri sejak tahun 2008. Pentingsari menjadi ikon wisata andalan bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Salah satu keunggulan Desa wisata ini adalah dari segi geografis yang terletak di lereng Gunung Merapi yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai area *refreshing* bagi pengunjung yang penat setelah bekerja. Karakteristik tradisi dan budaya gotong royong yang

masih kental menjadi keunikan Desa Wisata Pentingsari melalui kegiatan sosial masyarakat.

Dalam pengelolaannya, masyarakat dilibatkan secara penuh untuk berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan wisata. Masyarakat dibagi menjadi kelompok-kelompok yaitu pemandu, homestay, atraksi, dan konsumsi. Keterlibatan masyarakat dalam manajemen desa wisata dalam bidang sosial kemasyarakatan terlihat dari penawaran paket wisata yang melekat pada penyediaan homestay sebagai rumah hunian bagi pengunjung yang menginap. Menurut hasil wawancara, homestay yang terdapat di desa wisata Pentingsari sebanyak 60 hunian rumah. Homestay dikelola oleh masing-masing keluarga dengan menggunakan rumah mereka. Pengelolaan homestay melibatkan semua anggota keluarga, tanpa terkecuali anak remaja. Namun, keterlibatan remaja lebih kepada bidang hubungan masyarakat dan digitalisasi pemasaran promosi desa wisata.

Membangun wisata berkelanjutan perlu adanya regenerasi yang baik. Eksistensi keberadaan desa wisata tidak terlepas dari peran masyarakat sekitar yang kreatif dan inovatif. Termasuk didalamnya adalah keterlibatan remaja sebagai generasi penerus. Namun, keberadaan remaja saat ini belum berdampak besar bagi dalam pariwisata. Seperti dalam penelitian Sri Haryati, dk (2016) peran pemuda dalam pengelolaan ekowisata belum berjalan maksimal dan harus ditingkatkan. Hal ini ditandai dengan menurunnya kemampuan dalam nilai-nilai sosial budaya remaja. Begitu pula yang terjadi di Pentingsari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Wisata Pentingsari, keterlibatan remaja hanya diikuti oleh sekelompok kecil saja.

Kondisi di atas menjadi permasalahan tersendiri bagi orangtua khususnya dalam pengasuhan anak untuk menyiapkan regenerasi selanjutnya. Masa remaja adalah masa dimana anak mengalami perubahan secara biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Masa remaja merupakan masa dimana adanya transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja rentan pada kegiatan positif maupun negatif dikarenakan perubahan-perubahan yang terjadi sering tidak disadari. Saat remaja akan mengalami masa kritis, mereka akan menemukan jati diri dengan berusaha untuk menemukan dirinya (Santrock dalam Minarni, 2017).

Keterlibatan orang tua dalam mengawasi perkembangan anak saat remaja sangat diperlukan. Keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak remaja salah satunya ialah penerapan pola asuh yang sesuai. Penyelesaian tugas perkembangan juga akan membantu remaja dalam mengembangkan identitasnya, remaja mulai memahami siapakah dirinya dan apa yang seharusnya dilakukan. Sebaliknya ketika remaja gagal mengembangkan identitasnya, maka remaja akan mengalami krisis identitas. Krisis identitas ditandai dengan kebingungan remaja terhadap identitas dirinya, penyangkalan peran berupa kurangnya rasa percaya diri, serta perilaku menyimpang atau memberontak (Feist & Feist, 2010).

Tumbuhnya wisata baru, juga berdampak pada masuknya budaya luar dari para wisatawan yang ditiru oleh pemuda. Maka, orangtua harus dapat memberikan bimbingan dan pengasuhan yang benar. Komunikasi antar orangtua harus dijalin dengan harmonis. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya strategi *Parenting*

education untuk anak remaja terutama dalam mempersiapkan regenerasi desa wisata. Literasi ketahanan keluarga dapat menjadi pembekalan khusus untuk masyarakat lokal khususnya wilayah pariwisata sebagai desa wisata dalam mengatasi kontaminasi negatif. Selain itu, melalui keluarga dapat mendukung kegiatan regenerasi kepada generasi muda untuk turut serta mengelola desa wisata yang lebih baik. Keberhasilan desa wisata ini diperlukan kemandirian masyarakat lokal dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Oleh karena itu secara lebih lanjut dan detail melalui artikel ini membahas tentang pemetaan kebutuhan program *Parenting Education* di Desa Wisata Pentingsari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan berusaha memahami aktivitas sosial atau orang baik individu atau kelompok yang tersusun dalam kerangka analisis kebutuhan. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan fenomena yang digali secara mendalam berdasarkan pandangan dan pengalaman masyarakat (Lewis, 2003). Dalam hal ini, objek penelitian difokuskan pada pendidikan keluarga di Desa Wisata Pentingsari. Sedangkan subjek penelitian adalah masyarakat sekitar Desa Wisata Pentingsari yang terdiri dari tokoh masyarakat, pengelola, dan orangtua yang memiliki remaja di Desa Wisata Pentingsari.

Teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif diskriptif. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data (pemilahan), penyajian data, dan penarikan

kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang pengamatan dan triangulasi data, sehingga diperoleh data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Pentingsari berada di lereng Gunung Merapi, Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pentingsari berjarak sekitar 10 km ke arah timur dari Kaliurang dengan ketinggian 1500 meter di atas permukaan laut yang juga ditunjang oleh hawa pegunungan yang sejuk. Wilayah Desa ini memiliki luas seratus tiga Hektar dan ditempati oleh 399 jiwa. Dusun Pentingsari terdiri atas 2 RW dan 4 RT dengan jumlah total penduduk 370 penduduk dengan jumlah Kepala Keluarga 117, jumlah laki-laki 190 dan jumlah perempuan 180 jiwa. Mata pencaharian penduduk Dusun Pentingsari adalah pegawai swasta, pegawai negeri sipil dan petani.

Desa Wisata Pentingsari menawarkan berbagai atraksi kepada wisatawan antara lain: atraksi alam, wisata kebudayaan, dan kesenian. Atraksi alam Desa Wisata Pentingsari menyediakan beberapa paket dan atraksi wisata diantaranya kunjungan obyek pertanian/ perkebunan, atraksi bajak sawah dan tanam padi, atraksi wiwitan/ panen padi (jika musim), memancing dan menangkap ikan, tracking atau petualangan, sepak bola lumpur, outbond TK hingga dewasa, dan Vulcano tour Merapi atau tour menyusuri lahar dingin merapi menggunakan jeep.

Dilihat dari Penduduknya, jumlah masyarakat produktif di Dusun Pentingsari pada usai 16-50 tahun sebesar 198 jiwa. Rata-rata pendidikan yang sedang ditempuh dan telah

ditempuh yaitu SMA dan Strata 1. Pemuda yang ada di Dusun Pentingsari masih bersekolah SMA dan kuliah, sebagian lagi memilih untuk bekerja setelah menamatkan jenjang pendidikan SMA. Mayoritas penduduk yang telah bekerja sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta telah menempuh pendidikan strata 1. Sementara untuk masyarakat masyarakat yang bekerja sebagai petani, industri dan tukang batu berpendidikan SMP dan SMA

Permasalahan Orang Tua di Kawasan Desa Wisata Pentingsari terhadap Persiapan Regenerasi Desa Wisata

Pariwisata diistilahkan sebagai agen perubahan budaya (*an agen of cultural change*) yang mempengaruhi perjalanan orang, adat istiadat, upacara keagamaan serta berpikir masyarakat (Yoeti dkk, 2006). Disisi lain pariwisata mengutamakan pelestarian dalam pengelolaannya agar dapat menjadi penunjang kesejahteraan yang turun temurun, terutama bagi desa wisata yang memiliki ciri khas dengan pariwisata berbasis masyarakat. Hal tersebut didukung pula oleh prospek peningkatan jumlah wisatawan. Seperti pada tahun 2018, kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara ke Kabupaten Sleman mencapai 8.531.738 kunjungan, Pencapaian tersebut mengalami kenaikan sebanyak 18,06% dari kunjungan wisatawan tahun 2017 yang sebesar 7,22 juta kunjungan (Dispar Sleman, 2019).

Perkembangan pariwisata yang sangat cepat masuk di kawasan wisata berbasis masyarakat tentu memiliki dampak positif dan negative. Dampak positif yang ada meliputi: tumbunya perekomomian baru masyarakat dan desanya menjadi terkenal. Sedangkan

dampak negatif meliputi: masuknya budaya baru dimasyarakat yang ditiru oleh masyarakat sekitar, terjadinya kerusakan kawasan wisata yang diakibatkan oleh perilaku buruk wisatawan, dan kenyamanan yang terganggu.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang menjadi kekhawatiran masyarakat khususnya orangtua yang memiliki anak remaja. Orangtua yang memiliki anak remaja merasa cemas tentang regenerasi wisata. Orang tua sangat berharap bahwa anak-anak mereka yang sekarang sudah remaja dapat meneruskan keberlanjutan wisata yang ada di Pentingsari. Keberlanjutan tersebut meliputi: pengelolaan wisata, kuliner, dan khususnya homestay.

Selain itu, dengan masuknya wisatawan dari luar memberi dampak masuknya budaya asing ke Pentingsari. Hal itu akan menjadikan remaja cenderung meniru budaya tersebut. Seperti yang terjadi adalah gaya berpakaian, bergaul, dan lainnya. Hal tersebut, membuat orang tua harus terus menerus memberikan pemahaman kepada remaja. Termasuk sifat remaja yang masih berubah-ubah mencari jati diri harus terus dibentengi dengan hal-hal yang positif. Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi meliputi: (a) Komunikasi orangtua dan anak belum berjalan dengan baik, khususnya dalam hal pengasuhan yang dalam menyiapkan regenerasi wisata, (b) Kekhawatiran masuknya budaya luar yang diikuti oleh remaja; dan (c) Orangtua tidak tahu bagaimana strategi dalam mempersiapkan regenerasi desa wisata.

Pengelolaan Desa Wisata Pentingsari masih didominasi oleh orangtua. Kaum muda lebih berfokus pada sekolah atau memilih pekerjaan

lain. Kondisi tersebut menjadi masalah dan tantangan guna mempersiapkan generasi penerus yang dapat mengelola Desa Wisata Pentingsari di masa depan. Orangtua merasa kesulitan melakukan komunikasi kepada anak-anaknya untuk memberikan edukasi bagaimana mengelola desa wisata. Tantangan terbesar bagi orangtua adalah permasalahan yang timbul dalam komunikasi karena adanya gap antara nilai-nilai ideal yang diajarkan oleh generasi sebelumnya dengan realitas yang dihadapi oleh generasi sekarang (Kinanti, 2019). Faktanya orangtua dengan pendidikan yang terdahulu tidak dapat menyesuaikan diri kepada anak yang berpendidikan sekarang, sehingga orangtua menyerahkan keinginan anak kepada anak itu sendiri. Akibatnya anak akan terpengaruh oleh lingkungan luar dan sulit untuk terlibat dalam pengembangan lokal karena dianggap kuno atau bahkan tidak tertarik sama sekali.

Padahal, desa membutuhkan inovasi yang terus menerus demi keberlanjutan pengembangan desa. Konsep Desa Unggul dan Berkelanjutan menjadi salah satu dari lima orientasi pokok penanggulangan permasalahan pembangunan di desa (Heap, 2015 dalam Pius 2017). Salah satu pendidikan yang disoroti dan menjadi perhatian dari pemerintah yaitu pendidikan masyarakat. Akses orangtua yang terbatas akan pendidikan formal di masa lalu dapat diperbaiki melalui pendidikan masyarakat, seperti halnya pendidikan luar sekolah. Bukan hanya pendidikan untuk bekal diri orang tua sendiri, namun pendidikan dalam mendidik anak-anaknya kelak yaitu melalui *parenting*. Hal ini memiliki tujuan bahwasannya ibarat dua sisi mata pisau, usia remaja sangat rentan dengan kegiatan positif maupun negatif,

apalagi di sektor pariwisata. Oleh karena itu, ilmu parenting menjadi kebutuhan bagi setiap orangtua.

Selain itu permasalahan orangtua terlihat pula pada kekhawatiran yang juga muncul dari adanya peningkatan gelombang wisata oleh para wisatawan yang berdampak negatif terutama pada sosial dan budaya. Selama ini studi tentang dampak sosial budaya pariwisata diasumsikan akan terjadi perubahan sosial budaya akibat kedatangan wisatawan, dengan tiga asumsi yang umum yaitu (Martin dalam Pitana dan Gayatri, 2005):

- a. Perubahan dibawa akibat adanya instruksi dari luar, umumnya dari sistem sosial budaya yang superordinat terhadap budaya penerima yang lebih lemah.
- b. Perubahan tersebut umumnya destruktif bagi budaya tuan rumah atau indigeneus
- c. Perubahan akan membawa homogenisasi budaya, dimana identitas lokal akan tenggelam dalam bayangan industri dengan teknologi barat, birokrasi nasional dan multi nasional, konsumtif dan *a consumer-oriented economy*, dan *jet-age life styles*.

Ketiga hal tersebut dikhawatirkan sebagai ancaman dampak negatif sosial budaya dalam merusak sistem regenerasi pengelolaan pariwisata. Apalagi didukung pula adanya homestay yang melibatkan seluruh anggota masyarakat tidak terkecuali remaja dapat secara langsung tidak terhindarkan dari ancaman tersebut.

Salah satu upaya yang mampu mencegah terjadinya ancaman tersebut dapat berasal dari keunggulan lokal atas setiap masyarakat lokal yang tentu familier akan pariwisata di daerahnya. Sejalan dengan pendapat Soetomo (2010) menyampaikan bahwa dalam

banyak hal, pembangunan masyarakat dapat dilihat sebagai bentuk aktivitas bersama untuk memenuhi kebutuhan yakni tujuan bersama di antara warganya. Artinya, dalam suatu pembangunan perlu dianalisis kebutuhan masyarakat untuk selanjutnya secara bersama dilakukan aktivitas yang mendukung suatu pengembangan.

Selanjutnya perlu dilakukan strategi yang tepat dalam mempersiapkan remaja untuk terlibat secara langsung dalam pengelolaan desa wisata. Hal ini yang belum diketahui masyarakat, khususnya pada orangtua yang memiliki anak remaja. Orangtua hendaknya dapat terlibat langsung mengarahkan anak untuk ikut serta membangun desanya melalui peningkatan pengelolaan pariwisata. Pengelolaan desa wisata menjadi tugas dan tanggung jawab semua anggota masyarakatnya. Semua harus senantiasa berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan desanya menjadi desa wisata yang lebih maju.

Kebutuhan Program *Parenting Education* di Desa Wisata Pentingsari

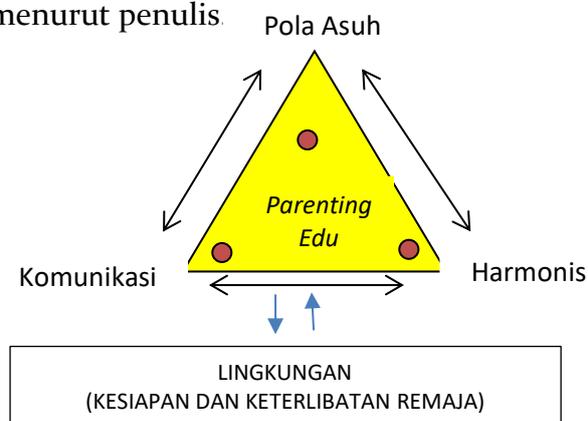
Menurut Hermino (2013) mengemukakan bahwa, *needs assessment* (analisis kebutuhan) adalah langkah awal yang penting dan mendasar dalam mengembangkan suatu program. Melalui identifikasi kebutuhan dapat menghasilkan suatu program yang representatif dan relevan dengan kebutuhan di masyarakat. Dalam hal ini, analisis kebutuhan program *Parenting* bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui identifikasi kebutuhan dalam menentukan program yang sesuai sehingga dapat memberikan manfaat di masyarakat Desa Wisata Pentingsari.

Pendidikan luar sekolah melalui pendidikan keluarga pada program *Parenting Education* dipandang dapat memberikan solusi mempersiapkan regenerasi pengelolaan di Desa Wisata Pentingsari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Napitupulu (1981) dalam Sudjana (2001:49) bahwa pendidikan luar sekolah memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan kompleks bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasi potensi manusia (sikap, tindak dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan pendidikan keluarga pada program *Parenting* diperoleh berdasarkan pandangan masyarakat di kawasan Desa Wisata Pentingsari adalah mayoritas orangtua bekerja di kawasan wisata yang kurang pengetahuan mengenai pola asuh anak untuk mencegah perilaku negatif yang terbawa oleh wisatawan serta meningkatkan taraf kehidupan kepada anak untuk mencapai regenerasi. Adanya program *Parenting Education* dapat dimaknai sebagai pola asuh dan pendidikan sejak lahir hingga sang anak sudah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai pribadi yang dewasa. Namun secara lengkap dijelaskan oleh Davies (2000) bahwa yang disebut dengan dewasa di sini bukan hanya dalam ukuran fisik, melainkan secara psikologis. Meskipun seseorang secara legal sudah disebut dewasa saat memasuki usia 17 tahun dan secara fisiologis ditandai dengan sang anak untuk melakukan fungsi reproduksi,

tetapi kedewasaan yang dimaksud dalam fungsi *Parenting* juga disertai dengan kedewasaan secara mental (psikologis).

Program *Parenting Education* menjadi salah satu upaya mencapai pembangunan suatu masyarakat dengan membentuk aktivitas bersama melalui penguatan paling kecil dari suatu organisasi yaitu keluarga. Penguatan dilakukan untuk mencapai literasi ketahanan keluarga di Desa Wisata Pentingsari, terutama dalam mengoptimalkan generasi muda dengan tradisi budaya dari desa wisata di setiap lingkungan keluarga. Menurut Arauz (2020) terdapat lima keterampilan penting yang harus dimiliki oleh generasi muda untuk membentuk ketahanan budaya pada abad ke 21 yaitu inovasi dan imajinasi, adaptasi dan ketangkasan, keterampilan komunikasi lintas-budaya baik inter maupun intra budaya, kemampuan analisis kritis serta kemampuan bekerja dalam tim (*team working*). Keterampilan tersebut tentu memerlukan dukungan dari keluarga terutama orangtua melalui pola asuh sebagai pembentukan kebiasaan. Pembentukan kebiasaan dan tingkah laku anak yang positif dengan kasih sayang, sehingga anak dapat tumbuh menjadi makhluk sosial dan tumbuh secara optimal (Raraswati, 2016). Berikut disajikan visualisasi bagan menurut penulis



Gambar 1. Parenting Education

Program *Parenting Education* ini akan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang baik kepada orangtua mengenai pola asuh dan membangun komunikasi dalam rangka mempersiapkan regenerasi desa wisata. Materi tersebut diharapkan dapat menjadi sarana perbaikan komunikasi antara orangtua dengan remaja. Melalui program tersebut, akan tercipta komunikasi yang dapat mengakibatkan tercipta hubungan yang baik dan harmonis. Sesuai dengan pendapat Fajarwati (2011) bahwa orangtua harusnya mampu memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis penuh pengertian, dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik. Dengan demikian kesejahteraan keluarga terjamin dengan adanya pola komunikasi tersebut.

Menurut Munawaroh (2012, dalam Minarni 2017), komunikasi adalah adanya dialog dan kerjasama serta hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi maka dapat mempererat hubungan baik dalam keluarga.

Keharmonisan di dalam keluarga yang tercipta melalui pola asuh dari orangtua tentu akan membentuk keharmonisan di luar keluarga. Keharmonisan yang tercipta dimanapun mampu mendukung keterlibatan generasi muda yang positif. Remaja sebagai generasi muda yang rentan, diharapkan mampu membentuk ketahanan sosial-budaya akibat keharmonisan tersebut. Adanya ketahanan sosial-budaya dari generasi

muda mampu memberikan partisipasi melalui kesiapan dan keterlibatan sukarela, salah satunya menjadi generasi lanjut dari sebuah sektor pariwisata menuju pembangunan yang lebih baik. Sejalan dengan Mikkelsen (1999) yang memandang partisipasi sebagai kontribusi sukarela, kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi, keterlibatan sukarela, suatu proses yang aktif, inisiatif dan kebebasan memilih, pemantapan dialog dalam persiapan, monitoring pelaksanaan dan keterlibatan dalam pembangunan.

Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi dalam Rencana Parenting Education di Desa Wisata Pentingsari

Pencapaian program *Parenting Education* tentu memiliki faktor pendukung dan juga penghambat. Kedua jenis faktor tersebut dapat diketahui melalui hasil analisis kebutuhan program. Oleh karena itu didapatkan faktor pendukung secara internal berupa, terdapat kegiatan perkumpulan orangtua di Desa Wisata Pentingsari terdiri dari arisan PKK maupun kumpulan bapak-bapak, sehingga memudahkan akses dalam pelaksanaan program tersebut. Selain itu dukungan secara eksternal meliputi, kesamaan program kerja dari pengelola Desa Wisata tentang penguatan literasi. Sedangkan kendala yang dihadapi seperti, partisipasi masyarakat cenderung rendah untuk berpartisipasi dalam program, serta kesulitan menetapkan waktu pelaksanaan.

SIMPULAN

Perlunya program *parenting education* untuk keberlangsungan desa wisata. Berbagai permasalahan yang ada

di desa wisata yang yaitu kurangnya pengetahuan dalam mengasuh anak terutama usia remaja yang rentan terhadap pergaulan dengan wisatawan, komunikasi antara orang tua dan anak yang kurang lancar dan pemasalahan strategi yang perlu dirumuskan. Kondisi ini berakibat pada sulit dalam pengarahan anak remaja untuk ikut serta dalam pengelolaan di Desa Wisata Pentingsari melalui ruang lingkup keluarga. Selain itu kemunculan rasa khawatir dari orang tua akan dampak sosial-budaya yang negatif dari wisatawan. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang berbeda, serta kesibukan karena keberadaan wisata menjadi ladang pekerjaan bagi masyarakat terutama orang tua untuk menghidupi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Program *Parenting Education* di Desa Wisata Pentingsari diselenggarakan dalam upaya mengatasi permasalahan orang tua yang mayoritas orang tua bekerja di kawasan wisata karena kurang pengetahuan mengenai pola asuh anak untuk mencegah perihal negatif yang terbawa oleh wisatawan serta meningkatkan taraf kehidupan kepada anak untuk mencapai regenerasi melalui peran keluarga. Adanya program *Parenting Education* melalui pendidikan luar sekolah mampu memberikan kebermaknaan sebagai literasi ketahanan keluarga terutama dalam mengoptimalkan generasi muda untuk mempertahankan tradisi budaya dari desa wisata di setiap lingkungan keluarga. Melalui pola asuh yang tepat dapat memberikan partisipasi melalui kesiapan dan keterlibatan sukarela, salah satunya menjadi generasi lanjut dari sebuah sektor pariwisata menuju pembangunan yang lebih baik.

Berbagai faktor pendukung menjadi hal penting dalam keberhasilan program *parenting education* ini. Keterlibatan forum-forum orang tua di Desa Wisata Pentingsari, serta adanya kesamaan program kerja dari pengelola desa wisata tentang penguatan wisata.

Selain itu dapat ditemukan beberapa saran yang mampu menjadi masukan dan pertimbangan bagi berbagai pihak yang terkait dalam analisis kebutuhan program *parenting education*, antara lain, dibutuhkan partisipasi seluruh masyarakat Desa Wisata Pentingsari apabila program *parenting education* benar-benar dilakukan, termasuk pula kerjasama dari pemerintah setempat maupun pengurus Desa Wisata Pentingsari.

DAFTAR PUSTAKA

- Auraz, Juancarlos. 2020. *Youth Training Events Public Symposia Cultural-Resilience: Cultural Resilience: 5 Essential 21st Century Competencies*. Diakses di www.extension.umn.edu.
- Fajarwati, Mila. 2011. *Penelitian Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat di Surabaya, Yayasan Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur* (pdf). (<http://eprints.upnjatim.ac.id/1793/>) diakses 8 Mei 2020 pukul 07:57 WIB
- Dispar, Sleman. 2019. 8,53 Juta Wisatawan Kunjungi Sleman di Tahun 2018. Diakses dari <http://pariwisata.sleman.kab.go.id/201902/20/853-juta-wisatawan-kunjungi-sleman-di-2018>.
- Feist, J. & Feist, G.J. 2010. *Teori Kepribadian Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hermiono, Agustinus. 2013. *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan: Tinjauan Perilaku Organisasi Menuju Comprehensive Multilevel Planning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pius Sugeng Prasetya, dkk. 2017. Inovasi untuk Mewujudkan Desa Unggul dan Berkemajuan. Friedrich-Ebert-Stiftung Kantor Perwakilan Indonesia
- Kinanti, G. R., & Rakhmad, W. N. 2019. Memahami Relasi Komunikasi Orang tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital. *Interaksi Online*, 7(2), 115-126.
- Lewis, J. 2003. *Design Issues In Qualitative Research Practice: a Guide for Social Science Student Researcher*. London: SAGE Publication
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook Edition 3*.
- Mikkelsen Britha. 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Minarni, Selistia. 2017. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Anggota Geng Samarinda. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 5 (2)
- Nursaid, A. & Armawi, A. 2016. Peran Kelompok Batik Tulis Giriloyo Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten

- Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). Jurnal Ketahanan Nasional, 22(2), 217–236
- Pitana, I Gede dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Raraswati, Palupi. 2016. *Buku Saku Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Soetomo. 2010. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sri Haryati, dkk 2016. Peran Pemuda dalam Mengelola Kawasan Ekowisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Masyarakat Desa (Studi tentang Pemuda Pengelola Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah). Jurnal Ketahanan Nasional. Diakses [file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Temp/Peran Pemuda Dalam Mengelola Kawasan Ekowisata Dan.pdf](file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Temp/Peran_Pemuda_Dalam_Mengelola_Kawasan_Ekowisata_Dan.pdf).
- Sudjana. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah
- Suwena, I Ketut. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana Press
- Walsh, F. 1996. *The Concept of Family Resilience: Crisis and Change*. 35 (2). Diakses di <https://onlinelibrary.wiley.com>
- Yoeti, Oka, dkk. 2006. *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT. Pradnya Pramita